

LV Ratna Devi S, Pendekatan Manajemen Komunitas Untuk Meningkatkan Ketahanan Usaha pedagang Pasar Tradisional di Kota Surakarta

**PENDEKATAN MANAJEMEN KOMUNITAS
UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN USAHA PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL DI KOTA SURAKARTA**

Oleh:

Dra. L.V.Ratna Devi S., M.Si

Dra. Trisni Utami, M.Si.

Eva Agustinawati, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Revitalisasi total pasar tradisional bukti keberpihakan Pemkot terhadap nasib pasar tradisional. Ironisnya pembenahan fisik belum menuai hasil maksimal, artinya belum mampu mensejahterakan pedagangnya. Pasar cenderung sepi, pedagang harus memulai dari “no!” untuk meraih keberhasilan seperti saat pasar belum dibangun. Kondisi krisis saat terjadi pemindahan di pasar darurat dan ke pasar baru pasca revitalisasi menyebabkan pelanggan menghilang, ketahanan usaha melemah. Hal ini disebabkan ada aspek non fisik yang belum diperhatikan oleh Pemkot. Aspek tersebut adalah manajemen komunitas yang didalamnya terkandung unsur partisipasi, demokrasi, transparansi. Manajemen komunitas adalah implementasi konsep pemberdayaan berbasis rakyat/komunitas. Pembangunan yang dilakukan sudah bukan pembangunan berorientasi pada rakyat, tetapi harus membangun bersama rakyat. Ini untuk menanggulangi ketidakpuasan, keraguan, kecurigaan, keapatihan komunitas terhadap pembangunan yang dilakukan Pemkot. Apabila pendekatan manajemen komunitas ini digunakan, maka pengembangan pasar tradisional kedepan menjadi lebih tertatan ketahanan usaha pedagang meningkat.

Kata Kunci : manajemen, komunitas, ketahanan, usaha, pedagang

PENDAHULUAN

Pengelolaan pasar tradisional oleh Pemerintah telah mulai memperhatikan berbagai aspek yang mendorong ambuknya pasar tradisional. Aspek-aspek ini seharusnya dapat diminimalisir, terutama kepuasan pasar modern diseperti pasar tradisional yang disadari sebagai pesaing handal. Di Surakarta sendiri terdapat 40 pasar tradisional dan 14 pasar modern (Solopos, November,

2009). Maka sejak awal tahun 2006, Pemkot Surakarta dalam hal ini DPP (Dinas pengelola Pasar) mensosialisasikan rencana rehabilitasi 12 pasar tradisional langsung kepada pedagang. Renovasi dimulai dari Pasar Harjodaksino (Solopos, 24 Juni 2006). Terdapat 2 pasar yang dibangun kembali (Pasar Kembang dan Pasar Mojosongo), dan 10 pasar yang direncanakan untuk direnovasi (Pasar ayam Semanggi, Pasar

Rejosari, Harjodaksino, Sidodadi, Legi, Kadipolo, Klewer, Gading, Depok, dan Pasar Gede) (Solopos, Maret 2006). Dari 10 pasar ini yang sudah direnovasi total adalah pasar Sidodadi dan pasar Gading, yang sedang direnovasi total adalah pasar Depok, yang hanya direnovasi saja adalah pasar Harjodaksino, pasar Kadipolo, pasar Legi, pasar ayam Semanggi, pasar Klewer, yang direncanakan direnovasi pasar Rejosari

Alasan pembangunan pasar ini dimaksudkan untuk menampung luapan pedagang di pasar lama yang sudah tidak mampu menampung pedagang. Ada juga yang dikarenakan kondisi pasar rusak parah dan pasar yang dimaksudkan untuk menampung pedagang kaki lima disekitar pasar. Diperkirakan jika semua pasar yang direnovasi ini terisi pedagang, maka pasar-pasar ini akan mampu menggerakkan perekonomian rakyat. Kalau pasar dapat dihidupi dan menghidupi pelakunya, maka akan menghidupi pula industri rumah tangga pemasok pasar. Selain itu, suatu kenyataan bahwa sampai saat ini pasar tradisional tetap dibutuhkan masyarakat karena telah menjadi tempat belanja

murah dan bersifat egaliter (Kompas, 23 Oktober 2011).

Ironisnya, pembenahan fisik pasar, sebagai kepedulian Pemkot Surakarta terhadap pelestarian pasar tradisional, belum menuai hasil yang memuaskan. Kondisi pasar setelah mengalami renovasi ternyata membawa dampak dimana minat para pedagang maupun pembeli sangat kecil. Banyak pedagang mengeluh sepi nya transaksi jual beli di pasar. Pasar hanya ramai pada pagi hari saja dan setelah pukul 13.00 WIB pasar kembali sepi (Solopos, edisi Selasa 26 Juni 2007, hal II). Meskipun sudah direnovasi, kondisi kebersihan pasar masih tetap berbau tidak sedap, kotor, jorok, bahkan kerap terjadi premanisme dan aksi pencopetan.

Dampak ini menunjukkan lemahnya sinergisitas antara Pemkot Surakarta dan pedagang dalam pengembangan pasar tradisional, baik aspek pengembangan fisik maupun non fisik. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa Pemkot telah “*nguwongke uwong*” dalam renovasi pasar, akan tetapi karena pengembangan pasar selama ini berorientasi pada produksi dimana pemenuhan sistem produksi lebih utama daripada kebutuhan rakyat, maka

belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pelaku pasar. Adapun pengembangan pasar dari aspek non fisik, kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Aspek non fisik ini adalah minat berpartisipasi, kemauan berdemokrasi, kebutuhan transparansi dalam upaya meningkatkan ketahanan usaha pedagang. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas manajemen komunitas yang dilihat dari kualitas partisipasi, kualitas demokrasi dan kualitas transparansi dan ketahanan usaha pedagang dipasar tradisional.

Pemikiran dari manajemen komunitas adalah sebagai berikut : Implementasi dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah penyelenggaraan pembangunan yang berbasis pada komunitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang utuh yang mempunyai potensi terhadap pola organisasi, kepemimpinan, wilayah dan kepentingan yang terbentuk dengan proses. Proses pembangunan yang bertumpu pada masyarakat sendiri merupakan suatu proses yang spesifik sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Pendekatan penyelenggaraan pembangunan yang berorientasi untuk masyarakat perlu

diubah menjadi membangun bersama masyarakat (David C. Korten, 1984).

Pengembangan pasar tradisional dengan pendekatan manajemen komunitas ini adalah strategi pembangunan berpusat pada rakyat. Strategi ini memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi-aspirasi dan harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku (Harry Hikmat, 2000). Didalam pendekatan ini terdapat unsur partisipasi, demokrasi dan transparansi (Isbandi Rukminto Adi, 2009).

Untuk mengidentifikasi manajemen komunitas digunakan teori *people centered development* (teori pembangunan yang berpusat pada rakyat), yang dikembangkan oleh David C. Korten (1984), menyatakan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan pada pertumbuhan ekonomi melalui pasar maupun memperkuat Negara. Dasar interpretasi pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah asumsi bahwa manusia adalah sasaran pokok dan sumber paling strategis. Pembangunan juga meliputi usaha

terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensi manusia serta mengerahkan minat mereka untuk ikut serta dalam proses pembuatan keputusan. Keputusan yang diambil dalam berbagai hal yang memiliki dampak bagi mereka dan mencoba mempromosikan kekuatan manusia, bukan mengabadikan ketergantungan yang menciptakan hubungan antara birokrasi dengan masyarakat (Totok Mardikanto, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kota Surakarta, tepatnya dilokasi pasar tradisional klas I, klas II. Kondisi pasar dipilih yang sudah direnovasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian ini adalah penelitian terpancang (*embedded research*). Subyek penelitian adalah pedagang kios, los pasar tradisional klas I (Pasar Nusukan, Pasar Triwindu) dan klas II (Pasar Kembang, Pasar Gading, Pasar Sidodadi) di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini informan ditetapkan dengan *maximum variation sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Keabsahan data sangat berkaitan dengan masalah validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) suatu penelitian. Teknik validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antarkasus (*Cross-site analysis*), karena penelitian ini memiliki bentuk rancangan studi kasus ganda. Pada tiap kasusnya proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, dalam Sutopo, 2002: 186). Dalam model analisis ini, terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan ketahanan usaha pedagang pasar tradisional yang pernah mengalami krisis tidak semudah membalik tangan. Krisis pada saat mereka direlokasi di pasar darurat, ketika dipindahkan ke pasar baru pasca pembangunan, menyisakan permasalahan yang tak kunjung usai. Pendekatan manajemen komunitas yang berkaitan dengan partisipasi, demokrasi dan transparansi untuk meningkatkan

ketahanan usaha pedagang di pasar
tradisional sebagai factor uji dan

sekaligus untuk mengetahui mengetahui kualitas partisipasi, kualitas manajemen komunitas, menjadi demokrasi dan transparansi serta cermin apakah pembangunan dilakukan ketahanan usaha pedagang yang bersama rakyat, dan apakah dilakukan di pasar tradisional yang pembangunan lebih banyak dikaitkan direvitalisasi, ditemukan sebagai berikut dengan ekonomi dan fisik saja. Setelah : dilakukan penelitian lapangan untuk

Temuan Tentang Partisipasi Pasar Tradisional

Kegiatan Pengelolaan Pasar	Temuan	Kualitas Partisipasi
Kegiatan perawatan pasar yang difokuskan pada merevitalisasi total pasar.		
Sosialisasi	DPP selalu bermusyawarah dengan paguyuban. Paguyuban ditawarkan dalam melakukan sosialisasi apakah secara perwakilan saja atau keseluruhan pedagang. Ternyata pada paguyuban yang aktif, seperti di pasar Nusukan dan pasar Triwindu, memilih sosialisasi kepada seluruh pedagang. Sedangkan pasar yang lain (pasar Kembang, pasar Gading, dan pasar Sidodadi) menyetujui tawaran dinas untuk perwakilan saja.	Cenderung baik
Studi Kelayakan (FS)	Pedagang tidak dapat berpartisipasi karena tidak tahu	Cenderung kurang baik
Sosialisasi setelah FS	Pedagang tidak dapat berpartisipasi karena tidak tahu	Cenderung kurang baik
Perencanaan Pembangunan Pasar yang akan dibangun	Dalam kegiatan ini biasanya pedagang sudah disodorkan gambar desain pasar yang akan dibangun. Bahkan gambar ditempel dipasar, agar semua pedagang dapat melihat. Partisipasi pedagang dalam perencanaan pembangunan pasar yang akan dibangun adalah memberikan usulan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Usulan itu diterima oleh Pemkot, tetapi direalisasikan atau tidak, baru diketahui pasca pembangunan	Cenderung kurang baik
Perencanaan dan Pembangunan Pasar Darurat	Partisipasi pedagang dalam pembangunan pasar darurat adalah mulai dari pemilihan lokasi sampai pengundian tempat. Tetapi ada juga yang hanya pada pengundian tempat.	Cenderung kurang baik
Lelang	Pedagang tidak berpartisipasi sama sekali dalam proses lelang, karena pedagang tidak memiliki hak.	-
DED	Pedagang berpartisipasi dalam memberikan usulan-usulan yang sesuai dengan kebutuhannya, walaupun usulan tersebut banyak yang tidak diakomodir dalam pelaksanaannya.	Cenderung kurang baik
Pelaksanaan Pembangunan	Partisipasi pedagang dalam pelaksanaan pembangunan adalah dengan mengirimmkan perwakilannya menjadi anggota tim pengawas yang memiliki tugas untuk	Cenderung baik

LV Ratna Devi S, Pendekatan Manajemen Komunitas Untuk Meningkatkan Ketahanan Usaha pedagang Pasar Tradisional di Kota Surakarta

	mengontrol jika proses pembangunan tidak sesuai dengan keinginan pedagang, hasilnya dimusyawarahkan dengan DPP. Direalisasikan atau tidak, dapat diketahui pasca pembangunan. Tugas sebagai pengawas adalah porsi yang diberikan Pemkot kepada pedagang selaku pengguna pasar.	
Penempatan di Pasar yang sudah di bangun	Partisipasi pedagang pada penempatan pasar yang dibangun adalah sebagian besar pada proses penentuan kios dan los. Tetapi ada juga yang ikut dalam penentuan zonasi dan ada juga yang tidak berpartisipasi dalam hal penempatan.	Cenderung baik
Penetapan Tempat Dagangan	Partisipasi pedagang dalam penetapan tempat dagangan, tidak nampak karena mereka tidak merasa menandatangani kesepakatan penempatan. Walaupun ada juga pasar yang melakukan partisipasi penuh dalam penetapan tempat dagang.	Cenderung kurang baik
Peresmian	Partisipasi pedagang dalam peresmian sebagian besar adalah hadir dalam acara tersebut. Meskipun ada pasar yang ikut membuat susunan acara tersebut.	Cenderung baik
Pemeliharaan pasar setelah dibangun		
Kebersihan	Pedagang tidak berpartisipasi dalam kebersihan pasar, semua sudah diurus oleh DPP .	Cenderung kurang baik
Keamanan	Pedagang tidak berpartisipasi dalam keamanan pasar, semua sudah diurus oleh DPP. Tetapi ada pasar yang melakukan swadana untuk menambah keamanan pasar.	Cenderung kurang baik

Partisipasi pedagang dalam kegiatan perawatan pasar yang difokuskan pada merevitalisasi total pasar selalu ada dalam setiap kegiatan yang disodorkan DPP. Akan tetapi ada kegiatan yang tidak melibatkan pedagang karena memang tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut maupun ada kegiatan tetapi pedagang tidak tahu kalau ada kegiatan tersebut, seperti FS dan sosialisasi FS, serta penetapan tempat dagangan. Sebatas apa partisipasi pedagang, ternyata dalam kegiatan-kegiatan ini pedagang atau perwakilan pedagang berpartisipasi hadir dalam acara

sosialisasi, sampai acara peresmian. Meskipun ada juga usulan-usulan yang diajukan, tetapi usulan tersebut hanya diterima saja. Realisasi tergantung dari banyak factor, tetapi semua ditangani oleh DPP. Pedagang belum mampu berpartisipasi dalam prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhannya. Pedagang belum mampu berpartisipasi mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat dikomunitas untuk memenuhi kebutuhannya. Pedagang belum mampu berpartisipasi dalam proses perencanaan sampai evaluasi dengan menekankan

pada proses *social learning*. Hal ini disebabkan oleh peran Pemkot sebagai pemilik pasar-pasar tradisional sangat dominan menentukan mana partisipasi pedagang yang boleh dan tidak. Pedagang belum mampu berpartisipasi dalam pembentukan *networking* guna meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengelola dan mengidentifikasi pelbagai sumber untuk menjaga keseimbangan dengan Pemkot maupun dengan sesama pedagang/pelaku pasar. Kondisi ini menyebabkan partisipasi pedagang di beberapa pasar seakan diatur hanya untuk menghadiri kegiatan, boleh usul, boleh mengawasi, boleh ikut dalam zonasi, dalam pembagian kios, los dan oprokan pasar. Bagian - bagian yang pedagang boleh berpartisipasi adalah kegiatan yang dimengerti pedagang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki pedagang dan dianggap penting oleh pedagang. Tetapi untuk bentuk bangunan yang nantinya berkaitan dengan perilaku pedagang yang menimbulkan kenyamanan berdagang, pedagang tidak dilibatkan. Demikian juga untuk pemeliharaan pasar termasuk kebersihan dan keamanan, tidak ada partisipasi dari pedagang, karena DPP mengurus semua itu. DPP belum pernah mengajak

kerjasama dengan pedagang untuk mengurus kebersihan dan keamanan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembangunan masih berorientasi pada rakyat, belum membangun bersama rakyat. Sebagai akibat dari tidak terlibatnya pedagang secara total dalam merencanakan sampai evaluasi pembangunan pasar, kios dan los mengalami penyempitan mengakibatkan pedagang mencari kesempatan untuk memperluas kios dan los dengan caranya sendiri. Pasar menjadi pengap karena penghawaan kurang baik, mengakibatkan dagangan cepat rusak. Pembangunan lebih dari satu lantai yang mengakibatkan konflik, dan banyak pedagang yang turun ke jalan karena tidak laku. Terjadi masalah untuk perparkiran karena pasar tidak memiliki tempat parkir yang memadai. Pasar tetap tidak tertata seperti yang diharapkan. Dengan demikian partisipasi pedagang meskipun sudah dikategorikan cenderung baik, tetapi masih ada partisipasi yang belum dilakukan pedagang dan belum menjadi partisipasi yang diinginkan oleh pedagang. Pedagang cenderung tidak peduli, karena tidak memiliki pengetahuan untuk mengerti dan peduli.

Temuan Tentang Demokrasi Pasar Tradisional

Kegiatan Pengelolaan Pasar	Temuan	Kualitas Demokrasi
Kegiatan perawatan pasar yang difokuskan pada merevitalisasi total pasar.		
Sosialisasi	Demokrasi pedagang pada proses sosialisasi ini adalah memberikan masukan-masukan terhadap renovasi pasar. Tetapi masukan-masukan tersebut ada yang diakomodir dan ada yang tidak diakomodir oleh pengelola. Selain itu, ada juga pasar yang tidak memberikan masukan sama sekali. Mereka hanya mengikuti kehendak DPP saja.	Cenderung tidak maksimal
Studi Kelayakan (FS)	Ada beberapa pasar yang tidak mengetahui bahwa ada FS. Tetapi mereka merasa pernah diwawancari mengenai pembangunan pasar.	Cenderung tidak maksimal
Sosialisasi setelah FS	Pada proses sosialisasi FS, pedagang langsung diperlihatkan desain pasar yang akan dibangun. Masukan-masukan pedagang banyak yang tidak diakomodir oleh pengelola. Namun, ada juga pasar yang tidak memberikan usulan dan menerima hasil dari FS.	Cenderung tidak maksimal
Perencanaan Pembangunan Pasar yang akan dibangun	Ada musyawarah dalam proses perencanaan pembangunan pasar. Pedagang memberikan masukan terhadap desain bangunan pasar, tetapi tidak diakomodir oleh pengelola karena desain pasar sudah jadi. Tetapi ada pasar yang tidak memberikan masukan sama sekali dalam proses perencanaan pembangunan.	Cenderung tidak maksimal
Perencanaan dan Pembangunan Pasar Darurat	Ada musyawarah untuk menentukan lokasi pasar darurat antara pedagang dengan DPP. Namun di beberapa pasar ada juga yang langsung ditentukan oleh DPP dan menerima keputusan tersebut tanpa menolak.	Cenderung maksimal
Lelang	Pedagang tidak memiliki hak dalam proses lelang.	-
DED	Ada musyawarah mengenai DED dan pedagang memberikan masukan serta kritik terhadap DED yang kurang berkenan. Tetapi di beberapa pasar yang diteliti, ada yang hanya menerima saja DED tersebut.	Cenderung tidak maksimal
Pelaksanaan Pembangunan	Perwakilan pedagang menjadi anggota tim pengamat pada saat pelaksanaan pembangunan dan memberikan masukan-masukan jika ada yang kurang berkenan dan di musyawarahkan dengan DPP.	Cenderung maksimal
Penempatan di Pasar yang sudah di bangun	Pedagang bermusyawarah untuk menentukan cara penempatan kios dan los sesuai dengan kesepakatan pedagang. Ada pasar yang juga ikut menentukan zonasinya.	Cenderung maksimal
Penetapan Tempat	Pedagang membuat ketentuan kesepakatan dengan	Cenderung tidak

LV Ratna Devi S, Pendekatan Manajemen Komunitas Untuk Meningkatkan Ketahanan Usaha pedagang Pasar Tradisional di Kota Surakarta

Dagangan	absensi dan ada edaran untuk melakukan penandatanganan. Namun, tidak semua pasar melakukan hal tersebut. Ada beberapa pasar yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan penetapan tempat dagangan mereka masing-masing.	berjalan baik
Peresmian	Pedagang dalam peresmian hanya hadir dalam acaranya saja. Meskipun ada pasar yang ikut membuat isian acara.	Cenderung tidak maksimal
Pemeliharaan pasar setelah dibangun		
Kebersihan	Pedagang tidak melakukan musyawarah tentang kebersihan pasar, semua sudah diurus oleh DPP dan DKP.	Tidak ada demokrasi
Keamanan	Pedagang melakukan musyawarah untuk menambah keamanan pasar dengan cara swadana. Namun, ada juga pasar yang tidak melakukan musyawarah mengenai keamanan. Mereka hanya mengandalkan DPP saja.	Tidak ada demokrasi

Demokrasi dipasar tradisional tidak datang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Seharusnya demokrasi yang muncul memang di dorong oleh pemerintah agar masyarakat memiliki sikap proaktif dan positif terhadap norma-norma dasar demokrasi. Demokrasi yang terbangun di pasar tradisional baik dalam kegiatan perawatan pasar yang difokuskan pada revitalisasi total pasar dan pemeliharaan pasar, ternyata cenderung tidak maksimal bahkan tidak ada demokrasi. Tidak ada demokrasi seperti pada kegiatan pemeliharaan pasar, yaitu tentang kebersihan dan keamanan. Dalam hal ini artinya pedagang tidak dapat menentukan kebutuhannya dan bahkan tidak menilai kebijakan pemerintah yang menyangkut kehidupannya. Cenderung

kurang maksimal, terutama pada kegiatan-kegiatan perawatan pasar, karena pedagang belum mampu menentukan kebutuhan yang menyangkut kehidupannya. Pedagang belum mampu mengemukakan pendapat dalam prakarsa dan proses pengambilan keputusan, yang mampu mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan kehidupannya. Saat melaksanakan pembangunan mulai dari perencanaan hingga evaluasi, pedagang belum maksimal memberi ketentuan-ketentuan dalam masalah-masalah mengenai kehidupannya kepada pihak pemerintah yaitu DPP. Norma-norma dasar demokrasi yaitu kebersamaan, toleransi, saling menghargai menghormati perbedaan pendapat, belum dapat dilakukan dengan maksimal. Demikian

juga dalam hal meningkatkan kemampuan mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat dikomunitas untuk memenuhi kebutuhan, seperti pada kegiatan kebersihan dan keamanan, tidak ada demokrasi. Kecenderungan kurang maksimalnya demokrasi dalam kegiatan perawatan dan pemeliharaan pasar juga disebabkan ketiadaan upaya pemerintah untuk mendorong terjadinya demokrasi itu sendiri di komunitas pedagang. Kegiatan yang hanya membutuhkan kehadiran,

usulan-usulan yang hanya diterima oleh DPP dan entah kapan direspon balik dan minimnya pengetahuan tentang pentingnya kegiatan pengelolaan pasar tradisional, ikut memicu kondisi komunitas menjadi stagnan. Pedagang memilih berjualan saja, dan ikut saja apa yang dikehendaki Pemkot. Hanya pasar yang memiliki paguyuban yang eksis yang masih terdorong berdemokrasi untuk merespon kegiatan yang disodorkan DPP.

Temuan Tentang Transparansi Pasar Tradisional

Kegiatan Pengelolaan Pasar	Temuan	Kualitas Transparansi
Kegiatan perawatan pasar yang difokuskan pada merevitalisasi total pasar.		
Sosialisasi	Pedagang mendapatkan informasi bahwa pasar akan dibangun dan pedagang juga memperoleh informasi mengenai anggaran pasar yang akan dibangun., dan mereka memutuskan untuk mengikuti sosialisasi tersebut.	Cenderung terbuka
Studi Kelayakan (FS)	Untuk pasar yang terbakar (pasar Nusukan) tidak ada FS. Bagi pasar yang lain, ada FS tetapi tidak pernah diinformasikan kepada pasar-pasar tersebut.	Cenderung kurang terbuka
Sosialisasi setelah FS	Pedagang mendapatkan informasi jadwal tentang sosialisasi FS. Tetapi diinformasikan juga mengenai gambar pasar yang akan dibangun. Pedagang memutuskan untuk memberi masukan-masukan terhadap desain pasar tersebut.	Cenderung kurang terbuka
Perencanaan Pembangunan Pasar yang akan dibangun	Pedagang menerima informasi mengenai rencana desain pembangunan pasar bersamaan dengan sosialisasi FS. Kemudian melalui ketua paguyuban mengusulkan hal-hal yang dibutuhkan. Namun, usulan tersebut ada yang diakomodir dan ada yang tidak. Ada juga pasar yang hanya mengikuti usulan dari DPP mengenai rencana pembangunan pasar.	Cenderung terbuka
Perencanaan dan Pembangunan Pasar	Pedagang menerima informasi mengenai perencanaan pembangunan pasar darurat. Mereka mendapat informasi	Cenderung terbuka

LV Ratna Devi S, Pendekatan Manajemen Komunitas Untuk Meningkatkan Ketahanan Usaha pedagang Pasar Tradisional di Kota Surakarta

Darurat	tentang lokasinya. Ada pasar yang tidak setuju dengan lokasi tersebut dan memilih lokasi lain. Tetapi ada juga yang menerima tawaran DPP.	
Lelang	Pedagang menerima informasi mengenai bahwa akan diadakan lelang.	Cenderung terbuka
DED	Pedagang menerima informasi mengenai detail desain pasar dan memutuskan untuk mengkritisi detail desain pasar tersebut. Namun, ada beberapa pasar yang mengikuti kehendak dari DPP.	Cenderung terbuka
Pelaksanaan Pembangunan	Pedagang mendapatkan informasi mengenai keikutsertaan perwakilan pedagang dalam tim pengamat untuk mengontrol pelaksanaan pembangunan. Pedagang memutuskan untuk mengirimkan perwakilan untuk menjadi anggota tim pengawas untuk mengontrol pelaksanaan pembangunan pasar.	Cenderung terbuka
Penempatan di Pasar yang sudah di bangun	Pedagang menerima informasi mengenai penempatan pedagang lama dan pedagang baru, sehingga pedagang mampu memutuskan tempatnya masing-masing dengan cara musyawarah.	Cenderung terbuka
Penetapan Tempat Dagangan	Pedagang tidak merasa mendapatkan informasi mengenai penandatanganan perjanjian kesepakatan penempatan tempat dagangan. Meskipun ada juga yang berinisiatif untuk membuat absen dan melakukan pendandatanganan sebagai tanda menyepakati tempat dagangan.	Cenderung kurang terbuka
Peresmian	Pedagang mendapatkan informasi mengenai jadwal peresmian pasar dan pedagang memutuskan untuk mengikuti acara tersebut.	Cenderung terbuka
Pemeliharaan pasar setelah dibangun		
Kebersihan	Pedagang mendapatkan informasi untuk membuang sampah pada tempatnya dan sebagian pedagang tidak melaksanakannya dengan baik. Masih ada pedagang yang membuang sampah sembarangan.	Cenderung terbuka
Keamanan	Pedagang menerima informasi untuk melapor kepada petugas keamanan jika terjadi hal yang berhubungan dengan keamanan dan pedagang memutuskan menjalankan himbauan tersebut.	Cenderung terbuka

Kualitas transparansi yang ada di pasar tradisional cenderung terbuka, hal ini disebabkan adanya keterbukaan informasi. Pemerintah memberikan informasi mengenai kebijakan tentang revitalisasi total pasar yang dapat dijangkau public. Ini adalah wujud pertanggung jawaban pemerintah kepada rakyat. Akan tetapi kecenderungan masyarakat melakukan sesuatu setelah

mendapat informasi, merupakan dampak dari transparansi. Transparansi di pasar tradisional ini ternyata tidak mendorong prakarsa dalam pengambilan keputusan oleh rakyat untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ini pengembangan pasar tradisional. Tidak juga mampu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber-sumber yang terdapat di komunitas mereka untuk

memenuhi kebutuhan mereka. Juga tidak membuat komunitas melakukan *social learning* yang didalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara pemerintah dan komunitas mulai perencanaan sampai evaluasi. Jika dikaitkan dengan ciri manajemen

komunitas, transparansi yang ada di pasar tradisional belum sepenuhnya terbuka. Adapun yang cenderung terbuka adalah informasi-informasi yang diperkirakan dapat diterima dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pedagang.

Temuan Tentang Ketahanan Usaha Pasar Tradisional

Indikator	Item	Temuan
Pengelolaan Masalah yang Ada di Komunitas	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak pedagang yang mengeluh kepada DPP karena adanya perbedaan luasan kios dan loss yang semakin sempit. - Pedagang juga harus memulai dari “nol” lagi karena harus mencari pelanggan yang baru. - Pedagang mengeluh jika dipindahkan ke lantai atas tidak laku.
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah dipindahkan ke pasar yang baru, pedagang kehilangan banyak pelanggan dan sebagian pasar banyak pedagang yang gulung tikar. - Pedagang yang menempati loss maupun kios yang tidak strategis belum merasa ada peningkatan penghasilan karena pelanggannya sama.
Kesempatan Meningkatkan Taraf Hidup	Keberlangsungan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi penurunan omset baik loss maupun kios diawal-awal menempati pasar baru sampai 5 (tahun) berikutnya. - Ditempat-tempat yang strategis pedagang dapat meraih untung lebih besar dari dahulu karena jumlah pedagangnya semakin banyak.
	Memperluas Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada umumnya jaringan tetap karena supplier tetap. - Pelanggan juga tetap karena pelanggan yang dulu mulai kembali setelah pasar berjalan lebih dari 3 (tiga) tahun.
	Saving	Hanya pedagang yang menempati tempat strategis yang mampu menabung.
	Pemenuhan Kebutuhan Subsisten	Ada kelompok-kelompok pedagang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan subsisten (kelompok pedagang onderdil dan pertukangan di pasar triwindu)

Ketahanan usaha pedagang dipahami dari pengelolaan masalah yang ada di komunitas dan kesempatan meningkatkan taraf hidup. Pada pengelolaan masalah yang ada di komunitas, pedagang belum mampu melakukannya. Pedagang masih banyak mengeluh pada DPP dan apabila respon DPP lamban, mereka mengambil keputusan yang menimbulkan masalah baru. Kurang cepatnya respon dari DPP menyebabkan kesempatan meningkatkan taraf hidup menjadi terhambat. Jika pedagang yang mendapat tempat jualan di lantai atas, dan tidak ada pengunjung, maka akan terjadi kerugian. Selanjutnya, pedagang sudah melaporkan pada DPP, DPP lamban mengatasi krisis ini, maka pedagang mencari solusi sendiri agar dagangan laku. Solusi dari pedagang inilah yang menimbulkan masalah baru, seperti pedagang berjualan dipinggir, pedagang turun ke lantai bawah.

Pemindahan pedagang dari pasar lama ke pasar darurat, kemudian dipindahkan lagi ke pasar yang direvitalisasi, menyebabkan krisis, maka harus diatasi. Sampai saat ini, manajemen krisis yang ditawarkan pemerintah belum ada. Mengelola krisis dilakukan oleh

pedagang sendiri, yaitu dengan mengawalinya dari nol, seperti saat mereka pertama berjualan. Pelanggan mereka sudah banyak yang hilang. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan pelanggan mereka, bahkan 4-5 tahun. Itu hanya mengembalikan jaringan lama, belum mampu membuat jaringan baru. Apabila pedagang tidak mampu mengatasi krisis, mereka akan gulung tikar, menjual lapak dagangan kepada orang lain. Ada juga yang tetap berjualan meskipun satu bulan sekali melakukan transaksi. Memang ada yang telah mampu saving, tetapi hanya untuk pedagang yang memiliki tempat jualan strategis, dan jumlahnya tidak banyak. Pedagang lain banyak yang stagnan, bahkan terpuruk, serta mengakui meskipun pasar setelah revitalisasi menjadi lebih bagus dan rapi, tetapi penghasilannya lebih baik pada saat pasar belum di revitalisasi total. Untuk pemenuhan kebutuhan subsisten ada kelompok di pasar tradisional yang tidak mampu melakukannya. Pemenuhan kebutuhan subsisten diambil dari sumber lain, bukan dari berjualan di pasar yang semula menjadi mata pencaharian. Mereka kemudian menjadikan tempat

jualan sekaligus tempat untuk berkumpul kawan lama, tidak terlalu berharap untuk laku.

Kondisi ini dapat dikatakan bahwa ketahanan usaha pedagang di pasar tradisional yang mengalami revitalisasi total, yang mengalami kondisi krisis karena pemindahan tempat jualan yang berulang-ulang, cenderung kurang mampu bertahan.

PENUTUP

Berdasarkan teori *people centered development* oleh David C. Korten dengan pendekatan manajemen komunitas yang di dalamnya terdapat unsur partisipasi, demokrasi dan transparansi memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.

Kualitas partisipasi, kualitas demokrasi, kualitas transparansi serta ketahanan usaha pedagang saling berkaitan. Ketahanan usaha pedagang cenderung rendah jika kualitas partisipasi kurang baik, kualitas demokrasi kurang maksimal dan kualitas transparansi kurang terbuka. Koordinasi

Institusiterkait pengembangan pasar dengan pelaku pasar diperlukan guna meningkatkan ketahanan usaha pedagang di pasar tradisional pasca revitalisasi total pasar. Diperlukan juga proses social learning yang didalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi dalam revitalisasi total pasar dengan mendasarkan diri saling belajar. Diperlukan juga proses pembentukan jaringan antara birokrasi, pelaku pasar, lembaga lain pemerhati pengembangan pasar tradisional untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan mengelola sumber-sumber dalam komunitas. Ini adalah ciri pembangunan berpusat pada rakyat (manusia). Pada akhirnya dilakukan pembelajaran pada pedagang untuk meningkatkan ketahanan usaha dengan memperbaiki partisipasi, demokrasi dan transparansi dalam pengembangan pasar tradisional.

Saran

- Mengaktifkan kembali paguyuban pasar tradisional, karena paguyuban ini memiliki peran besar untuk memotivasi anggota dalam berpartisipasi, menciptakan iklim

- demokrasi dan melakukan transparansi guna meningkatkan ketahanan usaha pedagang.
- Melakukan pembelajaran pembentukann jejaring antara birokrasi dengan pelaku pasar dan stakeholder lain pemerhati pengembangan pasar tradisional.
- Melakukan pembelajaran tentang cara berpartisipasi, memunculkan iklim demokrasi dan melakukan transparansi sebagai pilar manajemen komunitas yang pada upaya selanjutnya berguna untuk meningkatkan ketahanan usaha pedagang.

DAFTAR RUJUKAN

- Harry Hikmat, 2000. *Analisis Dampak Lingkungan Sosial : Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centred Development)*. Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial-UI. Jakarta
- Isbandi Rukminto Adi, 2009. *Intervensi Komunitas.Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers. Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Korten, D.C., 1984. *People Centered Development*. West Harford : Kumarian
- Sutopo, H.B. 2002.*Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Koran

- Solopos*, 2 Februari 2006 (Pemkot Minta Pedagang Tak Khawatirkan Penataan Pasar)
- Solopos*, 17 Maret 2006 (Pasar Kembang Dijadikan Dua Lantai)
- Solopos*, 24 Juni 2006 (Soal Rehab 11 Pasar Tradisional. DPP sosialisasi langsung ke pedagang)
- Solopos*, November 2009
- Kompas*, 23 Oktober 2011 (Barometer “ Pasar Tradisional Masih Favorit”)